

**VARIAN MAKSIM DALAM INTERAKSI BERBAHASA MAHASISWA
(Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

O L E H

**JUMALDIN
10533 7452 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JANUARI 2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **JUMALDIN**, NIM: 10533745213 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 004 Tahun 1439 H/2018 M, Tanggal 19-20 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 21 Januari 2018.

Makassar, 04 Jumadil Awal 1439 H
 20 Januari 2018 M

PANITIA UJIAN

- | | |
|------------------|---|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. |
| 4. Penguji | : 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum. |
| | 2. Dr. St. Suwadah Rimang, M. Hum. |
| | 3. Iskandar, S. Pd., M. Pd. |
| | 4. Dr. H. Nursalam, M. Si. |

(Handwritten signatures and names of the examination committee members)

Disahkan Oleh
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Erwin Akib)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa (Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)
Nama : **Jumaldin**
Nim : 10533745213
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan

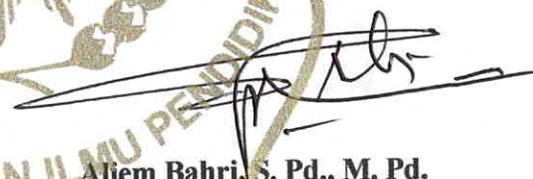
Makassar, 20 Januari 2018

Disetujui oleh

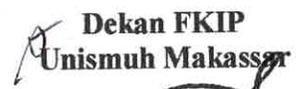
Pembimbing I

Pembimbing II

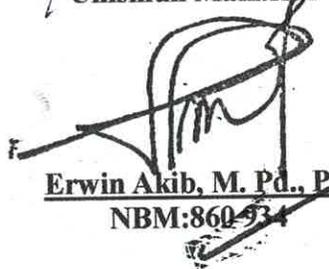

Dr. Syafruddin, M. Pd.


Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh


Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Jumaldin**

NIM : **10533 7452 13**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Judul Skripsi : **Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa
(Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2018

Yang membuat pernyataan

Jumaldin

NIM. 10533 7452 13



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Jumaldin**
NIM : **10533 7452 13**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusuna proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2018
Yang membuat pernyataan

Jumaldin
NIM. 10533 7452 13

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dijadikan Terasa Indah dalam Pandangan Manusia Cinta Terhadap Apa yang Diinginkan, Berupa Perempuan, Anak-Anak, Harta Benda yang Bertumpuk dalam Bentuk Emas dan Perak, Kuda Pilihan, Hewan Ternak, dan Sawah Ladang. Itulah Kesenangan Dunia, dan Di Sisi Allah-lah Tempat Kembali yang Baik.

(Q.S Ali 'Imran: 14)

Sungguh Beruntung Orang yang Menyucikan Diri (Dengan Beriman), dan Mengingat Nama Tuhannya, Lalu Dia Sholat.

(Q.S Al-A'la: 14-15)

Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kebaktian dan kecintaanku kepada: kedua orang tuaku, ayahanda Muhiding dan ibunda Arwa yang begitu sabar membesarkanku dengan tulus, penuh kasih sayang, dan selalu mengiringi langkahku hingga harapanku menjadi kenyataan. Almamater, bangsa, dan agamaku yang telah menyertai keberhasilanku. Keluarga dan orang-orang yang selalu mencintai, mendoakan keselamatanku, dengan tulus, serta ikhlas membantuku baik moril maupun materil demi keberhasilanku.

ABSTRAK

Jumaldin. 2017. *Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa (Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar). Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syafruddin dan Aliem Bahri.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan mahasiswa sebagai realisasi varian maksim yakni maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech yang terdapat dalam Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, dan kalimat dalam suatu interaksi berbahasa mahasiswa di berbagai kantin yang ada di Balai Sidang Unismuh Makassar sebagai bentuk realisasi varian maksim kesantunan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam, teknik pencatatan, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian pada tuturan mahasiswa di kantin Balai Sidang Unismuh Makassar menunjukkan bahwa jumlah tuturan mahasiswa yang mematuhi maksim kesantunan Leech berjumlah 40 tuturan yang terdiri dari pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*). Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech berjumlah 11 tuturan yakni terdiri dari maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), dan maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*).

Kata kunci: *maksim kesantun, tindak tutur, pragmatik, dan bahasa.*

KATA PENGANTAR



Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tiada kata terindah yang patut peneliti ucapkan melainkan ungkapan Alhamdulillahirabbil ‘alamin kepada Tuhan Maha Agung bagi seluruh alam yang senantiasa memberikan kasih sayang serta limpahan nikmat-Nya kepada hamba sehingga penyusunan skripsi dengan judul “ *Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa (Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)*” dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada yang dirindukan, Nabi Muhammad saw beserta keluarganya yang disucikan, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada dalam panutan beliau untuk mencari kemaslahatan hingga akhir zaman.

Berbagai rintangan dan hambatan peneliti hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap sumbangan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Syafruddin, M. Pd., selaku pembimbing I dan Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.,

selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan membimbing, mengarahkan, dan memberikan sumbangan ide sejak penyusunan proposal sampai tahap penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd. (mantan penasihat akademik) dan Andi Paidi, S. Pd., M. Pd. selaku penasihat akademik yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk kepada peneliti mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Dr. Munirah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ; Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan stafnya yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada peneliti dalam penyelesaian studi serta seluruh dosen dalam lingkup Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penghargaan istimewa dan penghormatan sedalam-dalamnya peneliti ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhiding dan Ibunda Arwa. Atas ketulusan doa, cinta, dan kasih sayang kepada peneliti, serta dengan penuh kesabaran merawat dan mendidik peneliti hingga sekarang. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Sahrul dan Saibil sebagai saudara yang tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi kepada

peneliti selama mengenyam pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, atas doa dan motivasinya yang tak terhingga kepada penulis.

Terima kasihku kepada saudara-saudaraku Forum Komunikasi Mahasiswa Islam Maumere (FOKMIM), Skarda N Lor. I Community, Cecepa, dan teman-teman terhebat kelas F terkhusus Aswandi, Ardi, Ippang, Supri, Muzakkir, Ros, Suggeng, Awal, dan Karma yang akan selalu kukenang, atas segala kebersamaan, motivasi dan bantuannya kepada peneliti serta segenap pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga segala yang diberikan kepada peneliti bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pribadi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Aakhirul kalaam, nuuun wal-qolami wa maa yasthuruun. Billahi taufik walhidayah, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Januari 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Relevan	7
2. Pragmatik	9
3. Tindak Tutur	12
4. Jenis-jenis Tindak Tutur	13
5. Prinsip Kesantunan	18
6. Prinsip Kesantunan Leech	20
7. Skala Kesantunan Leech	24
B. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	28
B. Data dan Sumber Data	29

C. Teknik Pengumpulan Data	30
----------------------------------	----

D. Teknik Analisis Data	31
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	32
---------------------------	----

B. Pembahasan	62
---------------------	----

Bab V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	75
-------------------	----

B. Saran.....	76
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa melakukan interaksi antar sesamanya. Dalam interaksinya dengan manusia lain bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana salah satu hakikat bahasa yakni bahasa merupakan manusiawi. Artinya hanya manusia yang mampu menciptakan dan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, serta pemikiran penggunaannya dalam melakukan interaksi bahkan dalam mewujudkan eksistensi diri pengguna bahasa tersebut.

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya sekat dan kurang terkaitnya emosional satu sama lain serta dapat menyebabkan kerenggangan dalam berinteraksi. Alhasil bahasa yang ihwalnya berfungsi sebagai alat untuk melakukan interaksi antarmanusia akan mustahil terpenuhi jika kedua peserta tutur tidak memperhatikan etika dalam menggunakan bahasa.

Etika dalam menggunakan bahasa menjadi hal yang sangat penting karena dapat mewujudkan komunikasi yang baik antarmanusia. Etika dalam berbahasa tercermin dalam perspektif Leech (2011) tentang kesantunan berbahasa yang terdapat dalam varian maksim. Pematuhan terhadap varian maksim tersebut maka akan terwujudnya kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya. Karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga kesantunan dalam tuturannya.

Kesantunan (*politeness*), atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Harapan peneliti semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah pengetahuan terkhusus bagi peneliti dan pembaca pada umumnya agar berusaha semaksimal mungkin mematuhi prinsip kesantunan yang dalam perspektif Leech (2011) disebut maksim kesantunan.

Leech (2011: 206) membagi maksim menjadi enam yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Varian maksim kesantunan tersebut jika dipatuhi atau direalisasikan dalam setiap tuturan yang dilakukan maka yakin dan percaya kesantunan berbahasa akan terwujud dalam berkomunikasi yang akan berujung pada keharmonisan dalam berinteraksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimanakah bentuk tuturan mahasiswa sebagai realisasi varian maksim yakni maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech yang terdapat dalam Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan mahasiswa sebagai realisasi varian maksim yakni maksim kesantunan

menurut Geoffrey Leech yang terdapat dalam Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

- a. Sebagai salah satu anak tangga yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian maksim kesantunan.
- b. Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah pengetahuan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan maksim kesantunan.

2. Manfaat praktis

- a. Khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya agar tetap menjaga etika berbahasa dalam melakukan interaksi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan, tentang pematuhan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam interaksi mahasiswa dan pengelola kantin yang terdapat pada Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

E. Definisi Istilah

1. Bahasa secara sederhana, dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.
2. Pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial. Penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan situasi lawan ujar.
3. Kesantunan berbahasa merupakan subdisiplin kajian pragmatik yang memperhatikan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis demi menjaga keharmonisan dan muka setiap peserta tuturnya.
4. Varian maksim kesantunan Leech berkenaan dengan hubungan antar dua peserta tutur yang disebut sebagai *diri* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Di samping itu penutur juga dapat menunjukkan kesopanan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur. Dalam prinsip kesantunan Leech atau yang dikenal dengan maksim kesantunan terdirdiri atas enam maksim yaitu: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*),

maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksimum kemurahan (*generosity maxim*), maksimum kerendahan hati (*modesty maxim*), maksimum kesepakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksimum simpati (*sympathy maxim*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Suatu penelitian yang baik, harus memperhatikan seperangkat norma dalam penulisan karya ilmiah. Norma dalam penulisan karya ilmiah diantaranya yakni penelitian yang dilakukan merupakan hasil penelitian dari diri sendiri, dan tidak boleh ada plagiat terhadap hasil penelitian orang lain. Untuk menghindari adanya plagiat dalam sebuah penelitian maka peneliti harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain selain itu, perlu adanya penelitian yang relevan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dilakukan dari berbagai tempat literatur, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang terkait dengan permasalahan serupa. Berikut ini adalah judul skripsi yang terkait.

Pertama, skripsi yang disusun oleh Dwi Santoso (2013) seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya dengan judul skripsinya *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008-2011 dengan Karyawan UNESA*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa (1) Tuturan santun yang sering muncul dan sering digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan karyawan

adalah maksim kebijaksanaan.(2) tuturan tidak santun yang sering muncul adalah tuturan yang melanggar prinsip maksim kebijaksanaan dan maksim pujian.

Kedua, penelitian dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan* disusun oleh Amri Naryanti (2009), seorang mahasiswi Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian Amri Naryanti menunjukkan. Pertama, bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa meliputi (1) Kesantunan dalam memohon berupa, (a) Kesantunan memohon, dan (b) Kesantunan meminta; (2) Kesantunan dalam mengajak berupa, (a) Kesantunan mengajak, (b) Kesantunan membujuk, dan (c) Kesantunan mendesak; (3) Kesantunan dalam menyilakan; dan (4) Kesantunan dalam menolak. Kedua, Penyimpangan prinsip kesopanan meliputi (1) Penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, (2) Penyimpangan terhadap maksim permufakatan, dan (3) Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan. Ketiga, skala kesantunan berbahasa dirumuskan dengan tiga tipe tuturan.

Ketiga, penelitian oleh Elva Sulastriana (2015) dengan judul *Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa. Penemuan ini merekomendasikan bahwa pengembangan sikap bahasa akan meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Berdasarkan tiga penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti psinsip kesantunan berbahasa beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaanya adalah subjek kajiannya. Penelitian Dwi Santoso subeje kajiannya adalah percakapan atau tuturan oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2008-2011 dengan karyawan Unesa. Amri Naryanti dalam penelitiannya subjek kajiannya adalah percakapan antar mahasiswa, dosen dan juga karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Sulastriana pada tuturan serta sikap bahasa mahasiswa IKIP PGRI Gorontalo, sedangkan subjek kajian dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa yang terdapat dalam Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

Selain subjek kajian yang berbeda, dalam melakukan analisis serta pembahasan, peneliti mengungkapkan realisasi kesantunan serta ketidaksantunan yang terjadi dalam tuturan mahasiswa terkadang selaras dengan skala kesantunan Leech dan ada pula yang tidak. Selain itu, peneliti ini juga membahas tentang kaidah-kaidah kesantunan berbahasa beserta strateginya dan penyebab ketidaksantunan berbahasa yang terjadi di kalangan mahasiswa.

2. Pragmatik

Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam

bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan) Cruse (2000: 16).

Salah satu definisi pragmatik yang dibuat oleh Levinson (1983: 9) adalah “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*” ‘pragmatik adalah studi tentang relasi antara bahasa dan konteks, konteks itu telah tergramatisasi dan terkodifikasi dalam struktur sebuah bahasa’. Definisi ini menegaskan bahwa konteks sebuah tuturan telah tergramatisasi dan terkodifikasi dalam sebuah bahasa sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur kebahasaannya. Jadi, sebuah analisis bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteksnya.

Pragmatik menurut Soeparno (2002: 27) adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial. Penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan situasi lawan ujar. Di pihak lain, Tarigan (2009: 31) berpendapat bahwa pragmatik ialah telaah mengenai bahasa dalam hubungannya dengan aneka situasi ujar. Sependapat dengan hal itu, menurut Leech (2011: 8) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa untuk menentukan makna- makna ujaran yang sesuai dengan situasi. Dari

pengertian tersebut, penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial ini harus selalu memperhatikan aneka situasi ujar.

Menurut Morris (dalam Nababan, 1987: 1), pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan pemakaiannya. Nababan (1987: 2) memberi batasan bahwa pragmatik merupakan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya dimana sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Di pihak lain, Jucker (dalam Dardjowidjojo, 2003: 26) mengatakan bahwa “pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lainnya”. Pragmatik menurut Yule (2006: 5) adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Levinson (dalam Nababan, 1987: 2-3) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Jadi, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dan terikat oleh konteks.

Sehubung dengan hal itu, Kridalaksana (2008: 176) menyatakan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mempelajari syarat-syarat bahasa yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi, aspek- aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Pragmatik menurut Wijana (1996: 1) adalah cabang ilmu bahasa yang

mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Konsep pragmatik dalam hal ini menunjukkan bahwa pragmatik mempelajari hubungan antara (bentuk-bentuk) bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam berbahasa sesuai dengan konteksnya.

Dari beberapa pengertian pragmatik di atas, hemat peneliti bahwa pragmatik merupakan subdisiplin bahasa yang dalam prakteknya untuk memahami tuturan atau melakukan suatu tuturan perlu memperhatikan konteks atau situasi tuturnya. Peserta tutur yang memahami peristiwa pertuturan dengan baik, dapat menunjang terjalin komunikasi yang baik dengan mitra tuturnya. Secara fungsional pragmatik digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang disesuaikan dengan konteks tuturan.

3. Tindak tutur

Tindak tutur (*speech act*) merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti pranggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Dalam pragmatik kata tuturan ini dapat digunakan sebagai produk suatu tindak verbal (Leech, 2011: 14). Definisi ini sejalan dengan salah satu definisi tuturan menurut Kridalaksana (2008: 222) yang mengatakan tuturan sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti kalimat maupun sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Dalam kajian tindak tutur ini ‘tuturan’ sebagai kalimat atau wacana yang terkait konteks, pengistilahannya berbeda-beda. Hudson dalam sosiolinguistik Suryatin (1998: 87) memberikan istilah ‘tuturan’ dengan ‘ujaran’. John L. Austin dalam Wijana menggunakan istilah tuturan.

Tuturan atau ujaran sebagai rangkaian unsur bahasa yang pendek atau panjang yang digunakan dalam berbagai kesempatan yang berbeda untuk tujuan-tujuan berbeda. Istilah tuturan atau ujaran ini mencakup wacana lisan dan wacana tertulis.

4. Jenis-jenis tindak tutur

Berkenaan dengan tindak tutur, Austin (dalam Rani, 2010: 160-163) membagi tindak tutur menjadi tiga macam. Ketiga macam tindak tutur itu yakni (1) tindak lokusioner (*locutionary act*) yaitu tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung kata, frasa, dan kalimat tersebut. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the acts of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk

memberitahu simitra tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*) adalah tindak melakukan sebuah tuturan dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu simitra tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tuturmelakukan tindakan tertentu berrkaitan rasa gatal pada tangannya itu, dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*) adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Berbeda dengan Austin, Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang pemakaian kalimat atau ujarannya sesuai dengan fungsinya secara konvensional, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan

ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, Leech (2011: 161-162).

- (a) Kompetitif (*competitive*) tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.
- (b) Menyenangkan (*convival*) tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.
- (c) Bekerjasama (*colaborative*) tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- (d) Bertentangan (*conflictive*) tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Di antara empat jenis ilokusi ini, jenis yang melibatkan sopan santun ialah jenis pertama (kompetitif) dan jenis kedua (menyenangkan). Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif (a), sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh *n* dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Yang disebut tujuan kompetitif ialah tujuan-

tujuan yang pada dasarnya tidak bertatakrama (*discourteous*); misalnya meminta pinjaman uang dengan paksa. Sebaliknya, jenis fungsi ilokusi yang kedua yaitu fungsi menyenangkan (b), pada dasarnya bertatakrama; pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Jadi, dalam sopan santun yang positif menaati PS. Misalnya, bahwa bila ada kesempatan untuk mengucapkan selamat ulang tahun, kita harus melakukannya. Jenis fungsi yang ketiga, yaitu fungsi ilokusi bekerja sama (c) tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagian besar wacana tulisan masuk dalam kategori ini. Dalam jenis fungsi ilokusi yang keempat, yaitu bertentangan (*conflictive*), unsur sopan santun tidak ada samasekali, karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Mengancam atau menyumpahi orang, misalnya tidak mungkin dilakukan dengan sopan, kecuali bila penutur menggunakan ironi (Leech 2011: 161-162).

Klasifikasi yang dibuat oleh Searle (dalam Cummings 2007: 11) salah seorang murid Austin, kemudian mengembangkan pemikiran gurunya tentang tindak ilokusi menjadi lebih luas. Ia membagi tindak ilokusi menjadi lima kriteria:

- a. Asertif: pada ilokusi ini *n* terikat pada kebebasan proposisi yang diungkapkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan*. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral, yakni, mereka termasuk

kategori bekerja sama (c) yang tadi dikemukakan. Tetapi ada beberapa perkecualian misalnya membual biasanya dianggap tidak sopan. Dari segi semantik ilokusi asertif bersifat proposisional.

- b. Direktif: ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur; ilokusi ini, misalnya *memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat*. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif (a), karena itu mencakup juga kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif seperti *mengundang* yang secara intrinsik memang sopan.
- c. Komisif: pada ilokusi ini n (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan berkaul*. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur.
- d. Ekspresif: fungsi ilokusi ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya *mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya*.
- e. Deklarasi: berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan*

hukuman, mengucilkan,/membuang,mengangkat pegawai dan sebagainya.

5. Prinsip kesantunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2008: 1084), sopan adalah hormat dan takzim (akan, kepada), tertib menurut adat yang baik; beradab (tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya), tahu adat, baik budi bahasanya; dan baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul), sedangkan kesopanan adalah adat sopan santun, tingkah laku (tata tutur) yang baik, tatakrama. Kesopanan merupakan aturan atau kebiasaan yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesopanan biasanya disebut juga dengan tatakrama.

Endraswara (2006: 41), sopan-santun merupakan bentuk kepribadian Jawa yang esensial yang merujuk pada istilah *empan papan*, sehingga tindak berbahasa juga memegang teguh prinsip keselarasan. Orang yang memahami sopan-santun, berarti dalam bersikap dan perilakunya selalu diwarnai oleh moralitas Jawa yakni bahasa dan tutur katanya akan halus, enak didengar, dan tidak membuat orang lain marah ataupun sakit hati. Kesopanan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesopanan berpakaian, kesopanan berbuat, dan kesopanan berbahasa. Kesopanan berbahasa tercermin pada tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Grice (dalam Nababan, 1987: 33), menyebutkan adanya prinsip yang bersifat sosial, elastis, dan moral yang biasa diikuti orang dalam percakapan yaitu kesopanan.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang digunakan. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Prinsip kesantunan menurut Leech (2011) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar. Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Kesantunan merupakan sebuah fenomena dalam kajian pragmatik. Fenomena yang menggambarkan bagaimana penutur menggunakan bahasa sesuaikan dengan konteks. Konteks yang dimaksud yakni seorang penutur dalam melakukan komunikasi ia harus memperhatikan kesantunan tuturannya.

Setidaknya ada empat ancangan kesantunan dari para ahli yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu kesantunan dilihat dari pandangan kaidah sosial tokohnya adalah Lakoff (1973), kesantunan dilihat dari pandangan kontak percakapan tokohnya adalah Fraser (1990), kesantunan dilihat dari pandangan penjagaan muka tokohnya adalah Brown dan Levinson (1987), dan kesantunan dilihat dari pandangan maksim percakapan tokohnya adalah Leech (2011).

Teori mereka pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yakni penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kesantunan dalam perspektif Leech yakni kesantunan dilihat dari maksim maksim percakapan.

6. Prinsip kesantunan Leech

Prinsip kesantunan Leech (2011: 206) berkenaan dengan hubungan antara dua peserta tutur yang disebut sebagai *diri* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Disamping itu penutur juga dapat menunjukkan kesopanan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur. Dalam prinsip kesantunan Leech (2011: 206-207) atau yang dikenal dengan maksim kesantunan terdiri atas enam maksim. Berikut uraian keenam maksim tersebut.

a. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Gagasan maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Maksim kebijaksanaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- (a) Kurangi kerugian orang lain
- (b) Tambahi keuntungan orang lain

b. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek

peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Hal ini dikarenakan tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Secara sederhana maksim penghargaan dapat digambarkan sebagai berikut:

- (a) Kurangi cacian pada orang lain
- (b) Tambahi pujian pada orang lain

c. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain atau dengan gambaran sederhanya sebagai berikut:

- (a) Kurangi keuntungan diri sendiri
- (b) Tambahi kerugian diri sendiri

d. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau congkak apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Secara sederhana, maksim kesederhanaan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- (a) Kurangi pujian pada diri sendiri
- (b) Tambahi cacian diri sendiri

e. Maksim permufakatan (*agreement maxim*)

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996: 59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, masing-masing mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

- (a) Kurangi ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain
- (b) Tingkatkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain

f. Maksim simpati (*sympathy maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. Kesimpatian terhadap orang lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

- (a) Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain
- (b) Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. (Tarigan, 1990: 82-83 dalam Rahardi 2005: 5).

7. Skala kesantunan Leech

Realisasi kesantunan berbahasa akhirnya akan menyangkut derajat atau tingkat kesantunan sebuah tuturan. Leech (2011: 194-200) memberi lima skala kesantunan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan.

a. Skala kerugian-keuntungan (*cost-benefit scale*)

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan semakin santunlah tuturan itu.

b. Skala pilihan (*optionality scale*)

Skala ini mengarah pada banyak atau sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Tuturan yang memungkinkan penutur atau mitra tutur untuk menentukan pilihan yang banyak akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila sama sekali tidak memberikan kemungkinan

memilih bagi penutur atau mitra tutur, tuturan tersebut dianggap semakin tidak santun.

c. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala ini menunjuk pada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan maka semakin santunlah tuturan itu.

d. Skala keotoritasan (*authority scale*)

Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

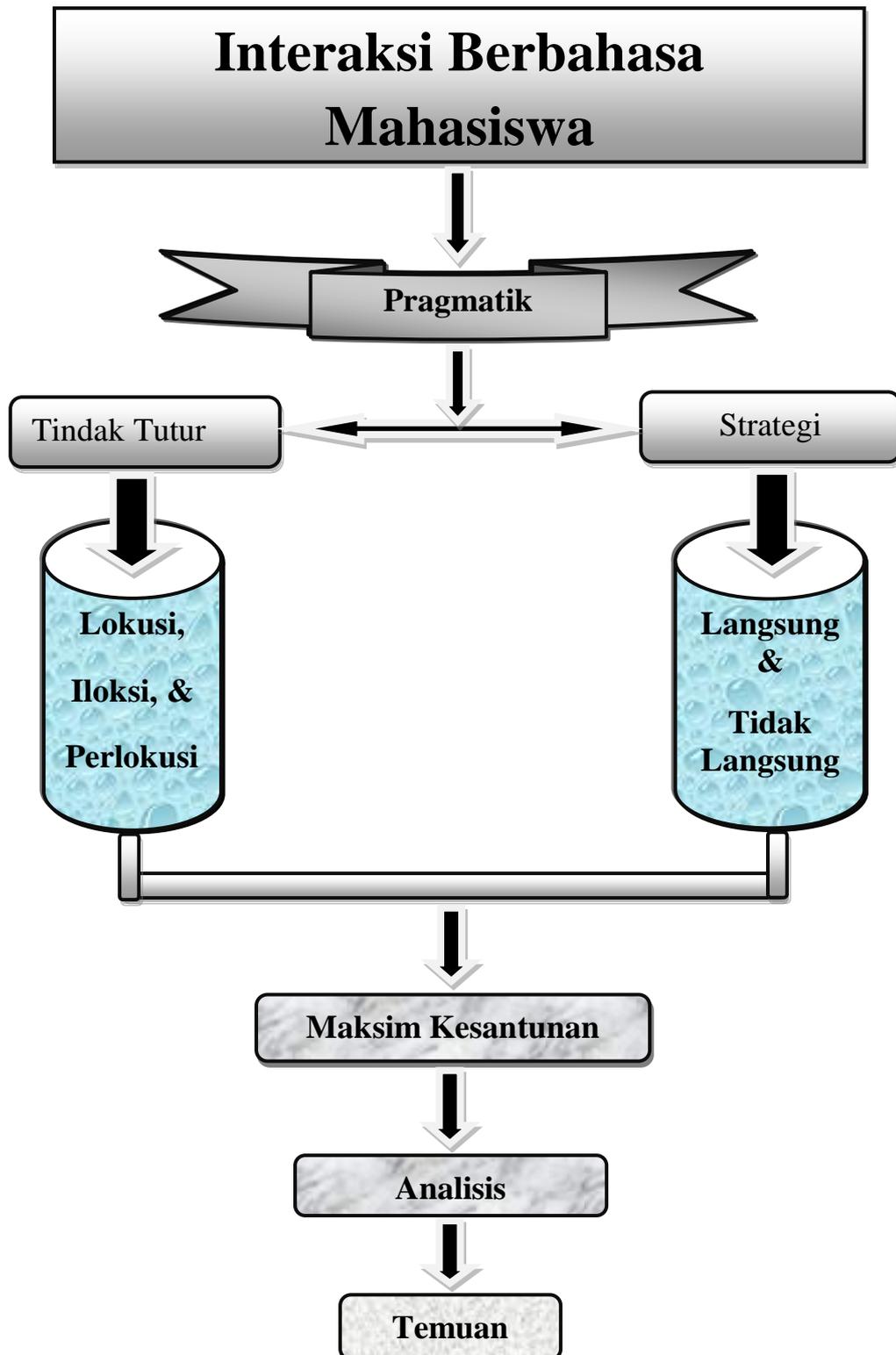
e. Skala jarak sosial (*social distance scale*)

Skala ini menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan

mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada kajian pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka pikir peneliti yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian ini, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian bisa diartikan suatu proses analisis dan pengumpulan data penelitian. Akan tetapi dalam arti luasnya rancangan penelitian itu meliputi proses dari perencanaan serta pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi berbahasa mahasiswa sebagai representasi varian maksim kesantunan. Dalam mengungkapkan prinsip kesantunan yakni varian maksim dalam perspektif Geoffrey Leech peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunannya harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan menganalisisnya. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau data mendeskripsikan bentuk interaksi berbahasa mahasiswa sebagai realisasi varian maksim kesantunan melakukan beberapa langkah yakni :

1. Persiapan

Tahap persiapan ini peneliti melakukan studi pustaka, memilih, dan menentukan judul dan mengkonsultasikannya.

2. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian dan mengkonsultasikannya.

3. Pelaksanaan

Tahap ketiga ini peneliti melakukan pengumpulan data, mengolah data serta mendiskripsikannya.

4. Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian, revisi penelitian, pengandaan hasil penelitian.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni setiap kata, dan kalimat dalam suatu interaksi berbahasa mahasiswa di berbagai kantin yang ada di Balai Sidang Unismuh Makassar yang termasuk bentuk realisasi varian maksim kesantunan. Studi pustaka mencoba mencari referensi pada sejumlah buku dan tulisan yang relevan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data-data yang ditemukan dari sumber data yang utama.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa yang ada di Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan peneliti untuk menganalisis sumber data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber yang berhubungan dengan permasalahan objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati situasi dan keadaan lingkungan kemudian melakukan teknik rekam pada tuturan mahasiswa. Peneliti merekam kejadian faktual di lapangan. Terakhir langkah dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua kejadian dari tuturan mahasiswa dan pengelola kantin di Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

Selanjutnya, proses pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Peneliti menggunakan telepon genggam atau *handphone* untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa sehingga peneliti akan mendapatkan data mengenai realisasi varian maksim yang ada di Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

2. Teknik Catat

Hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh mahasiswa. Setelah itu, akan

didapatkan data tentang wujud bahasa santun maupun tidak santun yang diucapkan oleh mahasiswa tersebut.

D. Teknik Analisis Data

1. Menelaah atau menganalisis seluruh transkripsi data yang telah diperoleh berupa realisasi varian maksim kesantunan dalam interaksi berbahasa mahasiswa di Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.
2. Mengklasifikasi data berupa pematuhan maupun pelanggaran varian maksim kesantunan dalam interaksi berbahasa mahasiswa di Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.
3. Mendeskripsikan realisasi varian maksim kesantunan yang terdapat pada tuturan mahasiswa di Gedung Balai Sidang Unismuh Makassar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan di kantin Balai Sidang Unismu Makassar. Ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan peneliti di mana peneliti harus turun langsung di lapangan yaitu kantin Balai Sidang Unismuh Makassar guna mengumpulkan data penelitian sebagai cerminan pelanggaran dan pematuhan teori Leech yakni maksim kesantunan. Ini menjadi hal yang menarik untuk diketahui apakah dalam tuturan mahasiswa yang terjadi di kantin Balai Sidang Unismuh Makassar lebih banyak mematuhi keenam maksisim kesantunan Leech sebagaimana terdapat pada kajian pustaka atau bahkan mungkin sebaliknya. Perlu dipahami bahwa baik itu pematuhan maupun pelanggaran teradap keenam maksim kesantunan dalam melakukan interaksi atau komunikasi ini sangat berpengaruh pada keharmonisan dalam berkomiikasi.

A. Hasil Penelitian

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa proses komunikasi antar sesama manusia akan terasa luwes ini dikarenakan baik dari sudut pandang penutur maupun lawan tutur bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan

gagasan, ide, opini dan curahan hati serta dapat menanggapi apa yang didengarkan guna terwujudnya keharmonisan dalam berinteraksi.

Terkadang bahasa yang ihwalnya sangat berperan penting dalam melakukan interaksi agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur, hal ini akan sulit untuk diraih oleh peserta tutur karna mengabaikan hal-hal yang menjadi prinsip kesantunan berbahasa yang dalam pandangan Leech berkenaan dengan hubungan antar dua peserta tutur yang disebut sebagai *diri* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Di samping itu penutur juga dapat menunjukkan kesopanan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur.

Prinsip kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Peneliti bukan ingin menjadi hakim, namun layaknya seorang yang berpendidikan yakni mahasiswa harusnya memperhatikan prinsip kesantunan dalam melakukan interaksi. Mahasiswa harus senantiasa bijaksana, menghargai, dermawan, rendah hati, merasa cocok, dan menjadi simpati dengan orang lain. Dari penelitian yang dilakukan selama beberapa hari di kantin Balai Sidang Unismuh Makassar tidak jarang peneliti menemukan tuturan yang diutarakan mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan, berikut akan peneliti paparkan data hasil penelitian terkait *Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa di Kantin Balai Sidang Unismuh*

Makassar baik berupa pelanggaran maupun pematuhan maksim kesantunan Leech.

1. Tabel Tuturan Mahasiswa di Kantin Balai Sidang Uismuh Makassar

Berdasarkan landasan teori pada Bab II, maka diperoleh data tuturan yang terdapat pada beberapa tabel berikut:

No Data : 01 Hari/Tanggal: Jumad, 04 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Alfa Mir Dg. Mile)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Yana	Assalamualaikum Ippang bagaimana kabar ta?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Ippang	Alhamdulillah sehat ji, kita ia?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Yana	Alhamdulillah sehat. Sebentar ada kegiatan ta?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Ippang	Iye, tapi jam 10 pi?	Mematuhi maksim permufakatan
Yana	Ohhh berarti bisa ki saya minta waktu ta sebentar untuk jelaskan suatu usaha?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Ippang	Iye, bisa ji.	Mematuhi maksim permufakatan
Yana	Ippang mau ki kuliah sambil kerja?	
Ippang	Iye jelas mau ka, tapi nanti ganggu ki kuliahku.	Mematuhi maksim kecocokan dan melanggar maksim kesederhanaan
Yana	Aduh tidak ji. Dengarkan baik-baik nah. Pernah ki dengar tentang Tiens?	Melanggar maksim kesederhanaan
Ippang	Kalau Tiens sering ma dengar, sudah lama tapi itu usaha tidak jelas jadi sampai sekarang saya tidak pernah ikut-ikutan.	Mematuhi maksim kecocokan dan melanggar maksim kesederhanaan

Yana	Mungkin Ippang belum terlalu paham sehingga kita bilang nda jelas. Yang perlu ditauki Ippang , banyak bisnis seperti Tiens yang hanya omongnya ji besar tapi bohong-bohong ji. Tidak seperti Tiaens yang sudah terbukti bisa menyukkseskan.	Melanggar maksim kesederhanaan
-------------	---	---------------------------------------

No Data : 02 Hari/Tanggal: Sabtu, 05 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Alfa Mir Dg. Mile)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Fatiah	Nda sibuk ki?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Abdulla	Bah, nda ji.	Mematuhi maksim permufakatan
Fatiah	Oy beli ka dulu minuman nah. Ini minuman ta.	Mematuhi maksim kedermawanan
Abdullah	Terimakasih.	Mematuhi maksim penghargaan
Fatiah	Dua hari yang lalu pernah ka wawancarai tokoh adatnya Laikang. Hanya jeleknya penjelasannya tidak terlalu lengkap ki. Tapi semoga kita bisa lengkapkan ki.	Melanggar maksim penghargaan
Abdullah	Bisa ja lengkapkan. Bagi saya selaku keturunan gandra saya bisa menyatukan semua pendapat tokoh-tokoh adat di Laikang sehingga sejarah tentang perayaan muharram bisa saya rangkai dengan lengkap.	Melanggar maksim kesederhanaan
Fatiah	Tawwa..luar biasa kalau begitu.	Mematuhi maksim penghargaan

No Data : 03 Hari/Tanggal: Senin, 07 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin AA)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Mahasiwa A	Tabe Kanda, makan ki kacangnya.	Mematuhi maksim kedermawanan
Mahasiwa B	Iye dinda, terimakasih nah. Oy dinda sebentar malam kalau nda ada kegiatan, main-main ke kontraknya kanda. Solnya ada topik diskusi yang baru.	Mematuhi maksim kedermawanan
Mahasiwa A	Oh pasti kanda. Sepertinya bisa dapat ilmu baru lagi sebentar. Terimakasih kanda.	Mematuhi maksim permufakatan dan maksim penghargaan

No Data : 04 Hari/Tanggal: Selasa, 08 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Purnama)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Fajar	Oy Anto katanya mau ko pindah kos? Ke mana?	
Anto	Rencananya di Gowa soalnya nasuruh ka tanteku tinggal disana. Hanya jauh sekali dari kampus makanya masih bingung ka juga.	Mematuhi maksim permufakatan
Fajar	Jauh sekali itu bro, kasihan ko apa lagi nda ada juga kendaraanmu.	Mematuhi maksim kesimpatian
Anto	Itu mi pusing ka juga. Atau sempat ada kos-kosan yang mutau bro?	Mematuhi maksim permufakatan
Fajar	Besok pi kutemani ko pergi cari nah.	Mematuhi maksim kedermawanan
Anto	Oh iye bro terimakasih nah. Terbaik memang.	Mematuhi maksim penghargaan

No Data : 05 Hari/Tanggal: Rabu, 09 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Purnama)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Sahar	Akbar, sudah mko kerja tugas ringkasan morfologi kah?	
Akbar	Baah, sudah ma. Tinggal dikumpul mami.	Mematuhi maksim kecocokan
Sahar	Kasi lihat ma juga, soalnya belum pa selesai bro.	Melanggar maksim kedermawanan
Akbar	Ambil mi saja di tas ku bro. Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro solnya kaya cakar ayam bro.	Mematuhi maksim kedermawanan dan kesederhanaan

No Data : 06 Hari/Tanggal: Kamis 10 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Baqqala Madinah)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Awal	Ayo deh kerja skripsi bareng sebentar malam cika. Sekalian nonton ki el-Clasico nanti.	
Wandi	Kalau mau ki di rumahku mo. Bagaimana cika?	Mematuhi maksim kedermawanan
Awal	Oh iye paeng.	Mematuhi maksim kecocokan
Awal	Tapi nanti jangan mko nonton, ka nanti dikalah ji itu Barcelona, ka Bancilona toh.	Melanggar maksim penghargaan
Wandi	Sampoi mulut mu. Dibuat hancur ki Real Madrid nanti.	Melanggar maksim penghargaan

No Data : 07 Hari/Tanggal: Jumat, 11 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Baqqala Madinah)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Ros	Ardy, nda pernah ki lihat Supri? Bagaimana mi itu perkembangan skripsinya kodong?	Mematuhi maksim kesimpatian
Ardi	Iye nda pernah ka. Sebenarnya mau ja juga ajak ki kerja skripsi bareng tapi susah ki dihubungi.	Mematuhi maksim kedermawanan
Ros	Itu mi, sering ja kutelfon tapi nda pernah aktif ki nomornya.	Mematuhi maksim permufakatan

No Data : 08 Hari/Tanggal: Sabtu, 12 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin AA)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Mahasiswa A :	Astaga, ternyat itu analisis datanya berdasarkan rumusan masalah ji.	
Mahasiswa B :	Ka memang seperti itu	Mematuhi maksim permufakatan
Mahasiswa A :	Kau ia bertele-tele sekali caramu menjelaskan. Sudah paham ma.	Melanggar maksim penghargaan
Mahasiswa B :	Syukurlah kalau sudah mu paham.	Mematuhi maksim simpatisan

No Data : 09 Hari/Tanggal: Senin, 14 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Purnama)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Juned	Di mana ki tinggal sekarang cika?	
Syaibil	Di Emmy Saelan.	
Juned	Berarti dekat itu dengan lapangan Futsal Makkio baji?	
Syaibil	Baah iye, lumayan dekat.	Mematuhi maksim permufakatan
Juned	Setiap minggu pagi main futsal ka di situ. Kalau nda sibuk ki hari minggu kesana mki saja.	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Syaibil	Baah iye, nanti dilihat ki.	Mematuhi maksim permufakatan

No Data : 10 Hari/Tanggal: Selasa, 15 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Baqqala Madinah)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Mahasiswa A :	Assalmualaikum kanda, bagaimna kabar ta'?.?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Mahasiswa B :	Baik ji. Oy mau ko ke mana itu?	
Mahasiswa A :	Mau ke tempat fotokopy kanda.	
Mahasiswa B :	Oy pergi ko dulu beli minuman di kanti sebelah, solnya nda ada di kantin ini. Mizon yang dingin nah.	Melanggar maksim kebijaksanaan
Mahasiswa A :	Ohh iye kanda. Sini mi kubelikan	Mematuhi maksim permufakatan dan maksim kedermawanan

2. Analisis Deskriptif Varian Maksim Pada Tuturan Mahasiswa di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar

Agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai maksim kesantunan menurut Leech beserta alasannya pada tuturan mahasiswa di kantin Balai

Sidang Unismuh Makassar yang telah peneliti paparkan pada tabel di atas berikut hasil analisis deskriptifnya.

a. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 01)

- Yana** : *Assalamualaikum Ippang bagaimana kabar ta?*
Ippang : *Alhamdulillah sehat ji, kita ia?*
Yana : *Alhamdulillah sehat. Sebentar ada kegiatan ta?*
Ippang : *Iye, tapi jam 10 pi?*
Yana : *Ohhh berarti bisa ki saya minta waktu ta sebentar untuk jelaskan suatu usaha?*
Ippang : *Iye, bisa ji.*
Yana : *Ippang mau ki kuliah sambil kerja?*
Ippang : *Iye jelas mau ka, tapi nanti ganggu ki kuliahku.*
Yana : *Aduh tidak ji. Dengarkan baik-baik nah. Pernah ki dengar tentang Tiens?*
Ippang : *Kalau Tiens sering ma dengar, sudah lama tapi itu usaha tidak jelas jadi sampai sekarang saya tidak pernah ikut-ikutan.*
Yana : *Mungkin Ippang belum terlalu paham sehingga kita bilang nda jelas. Yang perlu diitau ki Ippang , banyak bisnis seperti Tiens yang hanya omongnya ji besar tapi bohong-bohong ji. Tidak seperti Tiaens yang sudah terbukti bisa menyukkseskan.*

Konteks tuturan tersebut yakni seorang mahasiswa yang ingin menjelaskan sebuah peluang usaha kepada mahasiswa lain yang juga merupakan temannya dengan tujuan memberikan pemahaman dan meyakinkan kepada temannya tentang usaha tersebut.

- Yana** : *Assalamualaikum Ippang bagaimana kabar ta?*
Ippang : *Alhamdulillah sehat ji, kita ia?*
Yana : *Alhamdulillah sehat. Sebentar ada kegiatan ta?*
Yana : *Ohhh berarti bisa ki saya minta waktu ta sebentar untuk jelaskan suatu usaha?*

Tuturan di atas mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maksim*) karena kedua peserta tutur tersebut berusaha untuk meminimalkan atau mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada

orang lain yang dibuktikan dengan tuturan keduanya untuk saling menanyakan kabar dari lawan tuturnya. Selain itu tuturan *Alhamdulillah sehat. Sebentar ada kegiatan ta?*, dan *Ohhh berarti bisa ki saya minta waktu ta sebentar untuk jelaskan suatu usaha?*, yang diungkapkan oleh Yana tersebut juga merupakan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Ini dibuktikan dengan tuturan yang digunakannya merupakan tuturan tidak langsung yang memberikan pilihan kepada lawan tutur untuk memberikan jawaban. Ini termasuk bentuk kebijaksanaan Yana karena tuturannya merupakan bentuk kalimat pertanyaan yang berusaha memberikan kebebasan kepada lawan tutur dan juga sebagai bentuk perwujudan usaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur dan meminimalkan kerugian lawan tuturnya yakni Ippang.

“Iye, tapi jam 10 pi? dan Iye, bisa ji”. Tuturan tersebut merupakan jawaban Ippang terhadap pertanyaan Yana berkaitan dengan kesibukan Ippang dan juga kesediaannya untuk meluangkan waktunya mendengarkan presentasi sebuah usaha. Kesiediaan meluangkan waktunya tersebut memberikan kesan bahwa penutur bukan orang yang sombong, ia berusaha memaksimalkan kecocokan terhadap lawan tutur yang meminta kepadanya untuk bisa mendengarkan presentasi sebuah usaha.

- Yana** : *Ippang mau ki kuliah sambil kerja?*
- Ippang** : *Iye jelas mau ka, tapi nanti ganggu ki kuliahku.*
- Yana** : *Aduh tidak ji. Dengarkan baik-baik nah. Pernah ki dengar tentang Tiens?*
- Ippang** : *Kalau Tiens sering ma dengar, sudah lama tapi itu usaha tidak jelas jadi sampai sekarang saya tidak pernah ikut-ikutan.*
- Yana** : *Mungkin Ippang belum terlalu paham sehingga kita bilang nda jelas. Yang perlu diitau ki Ippang , banyak bisnis seperti Tiens yang hanya omongnya ji besar tapi bohong-bohong ji. Tidak seperti Tiaens yang sudah terbukti bisa menyukseskan.*

Pematuhan terhadap maksim kecocokan juga terdapat pada kedua tuturan Ippang di atas. Pertama Ippang merasa cocok dengan tawaran yang disampaikan Yana tentang kuliah sambil kerja dan yang kedua yakni pertanyaan Yana tentang pernah ki dengar tentang Tiens. Sedangkan pada tuturan “*Aduh tidak ji. Dengarkan baik-baik nah*“, melanggar prinsip kesantunan permufakatan dan kebijaksanaan karena penutur menolak bersepakat atau merasa cocok dengan lawan tuturnya terkait dengan ketakutan Ippang kalau ia memilih untuk kuliah sambil kerja, kuliahnya akan terganggu. Selain itu tuturan “*Dengarkan baik-baik nah*“ tersebut sangat memaksakan kehendak agar lawan tutur mendengarkan penjelasannya terkait usaha tersebut sehingga tidak memberikan kebebasan pilihan kepada lawan tutur untuk mendengarkan penjelasannya atau tidak. Dengan pengertian lain tuturan tersebut berusaha untuk meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian kepada lawan tuturnya.

Tuturan di atas juga menggambarkan pelanggaran terhadap maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan dengan tuturan Ippang, ...” *tapi itu usaha tidak jelas jadi sampai sekarang saya tidak pernah ikut-ikutan*”. Tuturan tersebut menggambarkan tentang pemaksimalan cacian terhadap orang lain dan meminimalkan pujian terhadap orang lain. Jika diperhatikan dari sudut pandang lawan tutur yakni Yana yang cukup lama bergelut dalam bisnis tersebut dan sepenuhnya yakin bahwa bisnis tersebut akan memberikan kesuksesan terhadapnya, maka tuturan yang diungkapkan oleh Ippang yang juga merupakan temannya tersebut dapat menyakitkan hati Yana.

“*Mungkin Ippang belum terlalu paham sehingga kita bilang nda jelas*”, Tuturan tersebut merupakan bentuk pembelaan Yana atas pernyataan Ippang yang mengatakan usaha yang ditawarkan Yana tersebut merupakan usaha yang tidak jelas. Tuturan tersebut sangat jelas menggambarkan pelanggaran terhadap maksim penghargaan karena penutur memaksimalkan cacian atau merendahkan orang lain. Sedangkan tuturan “... *Yang perlu ditau ki Ippang , banyak bisnis seperti Tiens yang hanya omongnya ji besar tapi bohong-bohong ji. Tidak seperti Tiens yang sudah terbukti bisa menyukseskan*”, merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan (*modesty maxim*). Maksim kesederhanaan atau biasa disebut maksim kerendahan hati, menuntut setiap peserta tutur agar meminimalkan pujian terhadap diri sendiri serta tambahi cacian terhadap diri sendiri. Namun tuturan yang

diungkapkan Yana merupakan bentuk pemberian pujian terhadap usaha yang ia geluti dan membandingkannya dengan usaha lain dengan mengatakan Tiens sudah terbukti dapat menyukkseskan serta bukan merupakan bisnis penipuan. Dengan perbandingan tersebut, peserta tutur berusaha menjatuhkan atau merendahkan usaha lain dan lebih memuji usaha yang ia geluti maka sangat jelas bahwa tuturan tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksim kesederhanaan yang tidak baik didengar karena secara tersirat tuturan tersebut menggambar penutur sebagai orang yang sombong atau congkak dengan mengungguli bisnis yang ia geluti dari pada bisnis atau usaha lain.

b. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 02)

- Fatimah** : *Nda sibuk ki kah? Kalau memang nda sibuk, bisa ki saya wawancarai tentang perayaan hari muharram?*
- Abdullah** : *Bah, nda ji.*
- Fatimah** : *Oy beli ka dulu minuman nah. Ini minuman ta.*
- Abdullah** : *Terimakasih.*
- Fatimah** : *Dua hari yang lalu pernah ka wawancarai tokoh adatnya Laikang. Hanya jeleknya penjelasannya tidak terlalu lengkap ki. Tapi semoga kita bisa lengkapkan ki apalagi kita dari keturunan gandra.*
- Abdullah** : *Bisa ja lengkapkan. Bagi saya selaku keturunan gandra saya bisa menyatukan semua pendapat tokoh-tokoh adat di Laikang sehingga sejarah tentang perayaan muharram bisa saya rangkai dengan lengkap.*
- Fatimah** : *Tawwa..luar biasa klau begitu.*

Konteks tuturan tersebut yakni seorang mahasiswa yang meminta mahasiswa lainnya yang merupakan keturunan gandra untuk diwawancarai terkait perayaan hari muharram.

Nda sibuk ki kah? Kalau memang nda sibuk, bisa ki saya wawancarai tentang perayaan hari muharram?. Ketaklangsungan tuturan yang dituturkan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan peserta tutur berusaha untuk meminimalkan keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya yakni bentuk kalimat yang sebenarnya ingin meminta pertolongan terhadap lawan tutur yang kemudian diberikan dengan perian dalam bentuk kalimat interogatif sebagai strategi tuturan tidak langsung sehingga berusaha memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dengan memberikan kebebasan dalam memilih sehingga tuturan tersebut dapat dianggap santun.

Bah, nda ji. Tuturan tersebut menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa penutur tidak keberatan untuk diwawancarai tentang perayaan hari muharram atau dengan kata lain penutur berkesesuaian dengan lawan tutur bahwa ia tidak ada kegiatan atau urusan lain sehingga harus menolak permintaan oleh lawan tutur untuk diwawancarai. Penutur berusaha untuk memaksimalkan kecocokan atau permufakatan terhadap lawan tutur dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan lawan tutur agar hubungan komunikasi diantaranya berjalan dengan baik. Dengan kata lain tuturan tersebut telah mematuhi maksim permufakatan atau kecocokan.

Oy beli ka dulu minuman nah. Ini minuman ta. Tuturan ini mematuhi maksim kedermawanan karena penutur berusaha untuk

memaksimalkan keuntungan orang lain dengan memberikan beban kepada dirinya sendiri. Penutur memesan minuman untuk lawan tutur yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Kedemawanan peserta tutur tersebut akhirnya berujung pada keberterimaan komunikasi diantara keduanya secara santun dan baik.

Tuturan di atas yakni pada tuturan “*terimakasih*” yang diungkapkan oleh Abdullah merupakan bentuk penghargaan kepada Fatiyah yang sangat dermawan memberikan minuman tersebut kepadanya. Ungkapan *terimakasih* tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim penghargaan yang dalam prinsipnya menuntut setiap peserta pertuturan untuk menambahkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan cacian terhadap orang lain karena dianggap tidak menghargai serta merendahkan orang lain.

Dua hari yang lalu pernah ka wawancarai tokoh adatnya Laikang. Hanya jeleknya penjelasannya tidak terlalu lengkap ki. Tuturan tersebut mengandung unsur merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan. Lain hal dengan tuturan selanjutnya yakni, “*Tapi semoga kita bisa lengkapkan ki apalagi kita dari keturunan gandra.*” Merupakan perwujudan dari maksim penghargaan karena peserta tutur memberikan proficiat atau pujian kepada lawan tuturnya yang merupakan keturunan gandra.

Bisa ja lengkapkan. Bagi saya selaku keturunan gandra saya bisa menyatukan semua pendapat tokoh-tokoh adat di Laikang

sehingga sejarah tentang perayaan muharram bisa saya rangkai dengan lengkap. Mengungguli dirinya sebagai seorang gandra penutur berusaha memaksimalkan pujian terhadap dirinya dengan meyakinkan lawan tuturanya bahwa ia pasti mampu menceritakan sejarah perayaan muharram secara lengkap terlebih ia mengatakan bahwa sebagai seorang keturunan gandra ia bisa menyatukan semua pendapat tokoh-tokoh adat di Laikang. Pujian terhadap diri dan mengabaikan kerendahan hati inilah menggambarkan tuturan tersebut melanggar maksim kesederhanaan.

Penghargaan yang diungkapkan oleh Fatiyah kepada Abdullah yang merupakan keturunan gandra karena mampu menceritakan sejarah perayaan muharram secara lengkap dengan mengatakan “*Tawwa..luar biasa kalau begitu*”, merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim penghargaan. Hal ini dikarenakan Fatiyah berusaha untuk meminimalkan cacian terhadap lawan tuturnya serta memaksimalkan pujian terhadap lawan tuturnya.

c. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 03)

Mahasiswa A : *Tabe Kanda, makan ki kacangny.*

Mahasiswa B : *Iye dinda, trimakasih nah. Oy dinda sebentar malam kalau nda ada kegiatan, main-main ke kontrakannya kanda. Solnya ada topik diskusi yang baru.*

Mahasiswa A : *Oh pasti kanda. Spertinya bisa dapat ilmu baru lagi sebentar. Terimakasih kanda.*

Konteks pada tuturan tersebut yakni kedua mahasiswa yang bergelut dalam sebuah organisasi yang sama di mana Mahasiswa A selaku junior sedangkan mahasiswa B merupakan seorang senior dalam

organisasi tersebut. Mereka berencana untuk bertemu kembali ketika ada waktu luang.

Tuturan di atas begitu jelas menggambarkan adanya skala kesantunan Leech yang terjadi pada tuturan yang diungkapkan oleh setiap peserta pertuturan. Skala tersebut yakni skala jarak sosial. Pada tuturan terdapat jarak peringkat sosial antara kedua peserta tutur cukup jauh yakni antara senior dan junior dalam organisasi sehingga tuturan anatara keduanya sangat mencerminkan pematuhan terhadap maksimum kesantunan. Diantara Pematuhan terhadap maksimum kesantunan pada tuturan tersebut yakni maksimum kedermawanan. Sebagaimana tuntutan maksimum kedermawanan yakni seseorang yang dianggap santun apabila dalam bertutur ia berusaha untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal ini ditunjukkan dengan tuturan mahasiswa A, "*Tabe Kanda, makan ki kacangnya.* ", dengan jarak peringkat sosial yang ada diantara keduanya sebagai seorang junior ia berusaha untuk santun terhadap seniornya dengan menawarkan makanan sambil memberikan makanan tersebut kepada peserta tuturnya. Sebagai seorang senior yang juga paham akan kesantunan, ia juga bahkan berusaha untuk memberikan permufakatan kepada juniornya tersebut dengan mengungkapkan "*iye dinda...*". Sedangkan pada tuturan "*terimakasih nah*", ini sebagai gambaran bahwa tuturan yang diungkapkan oleh mahasiswa B yang juga merupakan senior dalam sebuah organisasi berupaya untuk mengurangi

cacian serta menambah pujian atau penghargaan kepada juniornya. Maka sangat jelas bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim penghargaan.

Meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dengan memberikan beban atau kerugian pada diri sendiri merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Tuturan “*Oy dinda sebentar malam kalau nda ada kegiatan, main-main ke kontrakannya kanda. Solnya ada topik diskusi yang baru.*”, merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kedemawanan. Selaku seorang senior ia memiliki keotoritasan untuk menyusahkan atau memberikan beban kepada juniornya. Namun pada tuturan tersebut sangat jelas menggambarkan senior yang memiliki jarak peringkat sosial yang cukup jauh serta skala keotoritasan tersebut berusaha untuk dermawan atau murah hati dengan meberikan tawaran kepada juniornya untuk datang ke kontrakannya dan membahas topik diskusi yang baru.

Sebagai seorang junior tentulah ingin berusaha santun kepada seniornya sehingga ia memberikan permufakatan atau kecocokan untuk memenuhi undangan seniornya tersebut. Sehingga pada tuturan *Oh pasti kanda*, merupakan pematuhan terhadap maksim permufakatan atau kecocokan karen mahasiwa A pada tuturan tersebut berusaha untuk memaksimalkan kecocokan atau berkesesuain dengan pendapat maupun memenuhi permintaan peserta tuturnya agar menjaga kesantunan dalam berkomunikasi. Sedangkan pada penggalan kalimat selanjut yakni

Sepertinya bisa dapat ilmu baru lagi sebentar. Terimakasih kanda, merupakan bentuk proficiat serta memberikan penghargaan kepada peserta tuturnya. Secara tersirat kalimat tersebut memiliki makna pujian dari junior yang memiliki asumsi bahwa seniornya pasti memberikan ilmu kepadanya karena dalam pandangan junior tersebut bahwa seniornya merupakan orang yang cukup mumpuni akan ilmu pengetahuan.

d. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 04)

- Fajar** : *Oy Anto katanya mau ko pindah kos? Ke mana?*
Anto : *Rencananya di gowa. Soalnya nasuruh ka tanteku tinggal disana. Hanya saja jauh sekeli dari kampus makanya masih bingung ka juga.*
Fajar : *Jauh sekali itu bro, kasihan ko apa lagi nda ada juga kendaraanmu.*
Anto : *Itu mi pusing ka juga. Atau sempat ada kos-kosan yang mutau bro?*
Fajar : *Besok pi kutemani ko pergi cari nah.*
Anto : *Oh iye bro terimakasih nah. Terbaik memang.*

Seorang mahasiswa yang bingung dengan tempat tinggalnya karena rumah yang akan ia tempati berada cukup jauh dari kampus sehingga ia menceritakan kepada temannya tentang masalah yang ia hadapi dan meminta solusi yakni dengan menanyakan kontrakan yang berada dekat dengan kampus.

Tuturan Fajar yang mengatakan *Jauh sekali itu bro, kasihan ko apa lagi nda ada juga kendaraanmu*, merupakan pematuhan terhadap maksim kesimpatian (*simpathy maxim*) hal ini dikarenakan penutur

merasa simpati terhadap Anto sebab rumah yang akan ia tempati cukup jauh dari kampus sedangkan ia tidak memiliki kendaraan.

Itu mi pusing ka juga. Atau sempat ada kos-kosan yang mutau bro? Tuturan Anto tersebut mematuhi maksim permufakatan karena ia berkesesuaian dengan pernyataan Fajar yang beranggapan bahwa tempat tinggal yang akan ia tempati cukup jauh dari kampus, terlebih ia juga tidak memiliki kendaraan.

Fajar yang bersedia menemani Anto untuk mencari kontrakan yang dekat dengan kampus. Hal ini dapat dilihat pada tuturannya yakni *besok pi kutemani ko pergi cari nah*. Fajar yang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi Anto merupakan bentuk kesantunan Fajar yakni mematuhi maksim kedermawanan dan berusaha memberikan keuntungan kepada orang lain dengan cara memberikan beban kepada dirinya sendiri.

Oh iye bro terimakasih nah. Terbaik memang, tuturan yang diungkapkan Anto tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada Fajar yang telah bersedia untuk menemaninya mencari kontrakan yang dekat dari kampus. Hal ini dipertegas dengan tuturan Anto yang mengatakan *terbaik memang* merupakan sikapnya yang memaksimalkan pujian pada orang lain dan meminimalkan ketidak hormatan atau mencaci orang lain. Dengan kata lain tuturan tersebut mematuhi maksim penghargaan (*approbation maxim*).

e. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 05)

- Sahar* : Akbar, sudah mko kerja tugas ringkasan morfologi kah?
Akbar : Baah sudah ma. Tinggal dikumpul mami.
Sahar : Kasi lihat ma juga, soalnya belum pa slesai bro.
Akbar : Ambil mi saja di tas ku bro. Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro solnya kaya cakar ayam bro.

Dua orang mahasiswa yang sedang berbincang tentang tugas morfologi. Salah soeorang diantaranya belum slesai sedangkan yang lainnya sudah selesai mengerjakan tugas tersebut sehingga mahasiswa yang belum mengerjakan tugas tersebut berusaha untuk menyalinnya atau meminta kepada mahasiswa yang telah menyelesaikan tugas tersebut. Keduanya merupakan teman kelas.

Baah sudah ma. Tinggal dikumpul mami. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Akbar sebagai jawaban atas pertanyaan temannya yakni Sahar tentang tugas Morfologi. Dialek Makassar *baah* yang dalam bahasa Indonesia berarti *iya*, merupakan bentuk pematuhan Akbar terhadap maksim permufakatan atau kecocokan. Hal ini karena tuturan Akbar tersebut berusah memaksimalkan kecocokan terhadap lawan tuturnya yakni Sahar yang bertanya apakah tugasnya sudah selesai ia kerjakan atau belum.

Kasi lihat ma juga, soalnya belum pa slesai bro. Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena penutur yakni Sahar memaksimalkan keuntungan dirinya dengan meminta menyalin tugasnya Akbar.

Ambil mi saja di tas ku bro. Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro solnya kaya cakar ayam bro. Tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan dan juga maksim kesederhanaan. Tuturan Akbar dengan mengatakan *ambil mi saja di tas ku bro*, merupakan usahanya untuk memaksimalkan keuntungan bagi Sahar yang meminta menyalin tugasnya merupakan pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Sedangkan pematuhan terhadap maksim kesederhanaan dibuktikan dengan tuturan Akbar yakni *Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro solnya kaya cakar ayam bro.* Akbar berusaha untuk rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya dan memberikan cacian kepada dirinya sendiri dengan mengatakan tulisannya seperti cakar ayam.

f. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 06)

- Awal* : *Ayo deh kerja skripsi bareng sebentar malam cika. Sekalian nonton ki el-Clasico nanti.*
- Wandi* : *Kalau mau ki, di rumahku mo. Bagaimana cika?*
- Awal* : *Oh iye paeng.*
- Awal* : *Tapi nanti jangan mko nonton, ka nanti dikalah ji itu Barcelona, ka Bancilona toh.*
- Wandi* : *Sampoi mulut mu. Dibuat hancur ki Real Madrid nanti.*

Konteks tuturan tersebut yakni dua orang mahasiswa yang berencana untuk mengerjakan skripsi bersama kemudian menonton pertandingan el-Clasico yang mempertemukan dua klub besar Spanyol yakni antara Real Madrid VS Barcelona. Di mana kedua klub tersebut masing-masing merupakan jagoan dari kedua mahasiswa tersebut.

Kalau mau ki, di rumahku mo. Bagaimana cika?, merupakan tuturan dari Wandi yang menawarkan untuk mengerjakan skripsi dan nonton bola di rumahnya. Ini merupakan pemberian beban kepada dirinya serta usaha untuk memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya sehingga tuturan tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan. Tawaran Wandi tersebut juga diterima dengan baik oleh Awal dengan mengatakan *Oh iye paeng*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna kesepakatan. Sehingga tuturan tersebut mematuhi maksim permufakatan atau kecocokan dengan lawan tutur.

Awal : *Tapi nanti jangan mko nonton, ka nanti dikalah ji itu Barcelona, ka Bancilona toh.*

Wandi : *Sampoi mulut mu. Dibuat hancur ki Real Madrid nanti.*

Tuturan kedua peserta tutur tersebut berusaha untuk menjagokan klub bola kesukaanya dan menjatuhkan klub yang menjadi jagoan orang lain. Alhasil tampak jelas bahwa tuturan tersebut mengandung unsur sindiran karena dalam bertutur, baik Wandi maupun Awal berusaha memaksimalkan cacian untuk orang lain dan meminimalkan pujian orang lain. Sindiran merupakan hal yang tidak pantas diungkapkan kepada sesama manusia karena menjatuhkan serta merendahkan orang lain. Hal tersebut dapat menyakitkan hati orang lain. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan yang berprinsip agar setiap peserta tutur harus senantiasa

berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan cacian kepada orang lain.

g. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 07)

- Ros** : *Ardy, nda pernah ki lihat Supri? Bagaimana mi itu perkembangan skripsinya kodong?*
- Ardi** : *Iye nda pernah ka. Sebenarnya mau ja juga ajak ki kerja skripsi bareng tapi susah ki dihubungi.*
- Ros** : *Itu mi, sering ja kutelfon tapi nda pernah aktif ki nomornya.*

Konteks tuturan tersebut yakni seorang mahasiswa yang bertanya kepada mahasiswa lainnya tentang Supri. Ketiganya merupakan teman kelas. Namun karena kesibukan tugas akhir yakni skripsi akhirnya mereka jarang bertemu.

Pada tuturan di atas, menggambarkan pematuhan terhadap berbagai prinsip kesantunan Leech yakni maksim simpati (*simpathy maxim*) dan maksim permufakatan. Pematuhan terhadap maksim simpati terdapat pada tuturan *Ardy, nda pernah ki lihat Supri? Bagaimana mi itu perkembangan skripsinya kodong?*. Tuturan tersebut diungkapkan oleh Ros kepada Ardy. Sebagai seorang teman tentunya ia ingin berusaha simpati terhadap temannya yaitu Supri terkait dengan perkembangan skripsinya. Kesimpatian ini dipertegas kembali dengan tuturan *kodong* merupakan dialek makassar yang bermakna kasihan atau merasa simpati terhadap orang ketiga yang ditanyakan kepada Ardy. Selain itu pematuhan maksim kesimpatian juga ditunjukkan

dengan tuturan Ardy yakni, *Sebenarnya mau ja juga ajak ki kerja skripsi bareng tapi susah ki dihubungi*. Pada tuturan tersebut Ardy berusaha ingin memaksimalkan kesimpatiannya kepada Supri. Ia bahkan berusaha menghubungi Supri untuk mengerjakan skripsi bersama. Tuturan tersebut menunjukkan kesimpatian terhadap orang ketiga yang juga merupakan temannya.

Sedangkan tuturan *Iye, nda pernah ka dan Itu mi, sering ja kutelfon tapi nda pernah aktif ki nomornya*, merupakan pematuhan terhadap maksim permufakatan karena baik Ardy maupun Ros berusaha untuk memaksimalkan kesesuaian dengan lawan tuturnya.

h. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 08)

Mahasiswa A : *Astaga, ternyata itu analisis datanya berdasarkan rumusan masalah ji.*

Mahasiswa B : *Ka memang seperti itu*

Mahasiswa A : *Kau ia bertele-tele sekali caramu menjelaskan. Sudah paham ma.*

Mahasiswa B : *Syukurlah kalau sudah mu paham.*

Tuturan itu terjadi ketika seorang mahasiswa yang bertanya tentang cara analisis data skripsinya kepada mahasiswa lain yang merupakan temannya. Menurut skala kesantunan Leech, tuturan tersebut termasuk dalam skala jarak sosial karena kedua peserta tutur tersebut memiliki jarak peringkat sosial yang cukup dekat.

Tuturan yang diungkapkan mahasiswa B yakni *Ka memang seperti itu*, merupakan bentuk tuturan yang mematuhi maksim permufakatan atau kecocokan karena mahasiswa B memaksimalkan

kecocokan dengan lawan tuturnya dan meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tutur. Hal ini dikarenakan jawaban mahasiswa berkesesuaian dengan pernyataan mahasiswa A yang mengatakan *ternyata itu analisis datanya berdasarkan rumusan masalah ji.*

Kau ia bertele-tele sekali caramu menjelaskan. Sudah paham ma. Tuturan yang diungkapkan oleh mahasiswa A tersebut merupakan bentuk tuturan yang melanggar maksim penghargaan (*approbation maksim*). Hal ini dikarenakan mahasiswa A memaksimalan cacian atau merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain dengan mengatakan penjelasanmu bertele-tele tentu akan menyinggung perasaan lawan tutur atau menyakitkan hati.

Syukurlah kalau sudah mu paham. Tuturan yang diungkapkan mahasiswa B tersebut merupakan gambaran kesukacitaan kepada temannya mahasiswa A yang telah paham tentang cara menganalisis data skripsinya. Tuturan tersebut mematuhi maksim kesimpatian karena peserta tutur berusaha untuk memaksimalkan kesimpatian terhadap lawan tutur serta meminimalkan antipati terhadap lawan tutur.

i. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 09)

<i>Juned</i>	: <i>Di mana ki tinggal sekarang cika?</i>
<i>Syaibil</i>	: <i>Di Emmy Saelan.</i>
<i>Juned</i>	<i>Berarti dekat itu dengan lapangan Futsal Makkio baji?</i>
<i>Syaibil</i>	<i>Baah iye, lumayan dekat.</i>
<i>Juned</i>	<i>Setiap minggu pagi main futsal ka di situ. Kalau nda sibuk ki, hari minggu kesana mki saja.</i>
<i>Syaibil</i>	<i>Baah iye, nanti dilihat ki.</i>

Konteks tuturan tersebut menggambarkan tentang dua orang mahasiswa yang saling kenal, di mana salah seorang di antara mereka yakni Juned sering bermain futsal setiap minggu pagi, dan setelah mendengar informasi bahwa temannya tersebut yakni Syaibil tinggal di Emmy Saelan yang tidak jauh dari lapangan yang sering digunakan untuk bermain futsal. Akhirnya ia mengajak Syaibil untuk bermain bersama di hari minggu yang akan datang.

Setelah mendengar bahwa Syaibil tinggal di Emmy Saelan, Juned pun bertanya, *Berarti dekat itu dengan lapangan Futsal Makkio baji?*. Syaibil pun menjawab dengan mengatakan *Baah iye, lumayan dekat*, merupakan bentuk permufakatan Syaibil dengan pertanyaan Juned tersebut. Syaibil berkesesuaian dengan Juned sebagai bentuk pematuhan terhadap maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*) karena jawaban Syaibil yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sepakat dengan pernyataan Juned meskipun tempat tinggalnya cukup jauh dari lapangan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa Syaibil berusaha untuk memaksimalkan kecocokan atau permufakatan dengan lawan tuturnya yakni Juned.

Kalau nda sibuk ki hari minggu kesana mki saja. Tuturan yang diungkapkan Juned tersebut merupakan bentuk strategi tuturan tidak langsung yang memiliki makna menyuruh Syaibil agar datang di hari minggu untuk main futsal bersama. Dengan strategi tuturan tersebut, hal ini termasuk dalam skala pilihan Leech karena memberikan kebebasan pilihan kepada lawan tutur untuk memenuhi atau menolak ajakan Juned tersebut. Dengan demikian tuturan tersebut mematuhan maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan kepada lawan tutur dan meminimalkan kerugian kepada lawan tutur. Sedangkan jawaban Syaibil terhadap ajakan Juned dengan menuturkan *Baah iye, nanti dilihat ki,* merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*) karena penutur berusaha untuk memaksimalkan kecocokan dengan lawan tutur dan meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tutur.

j. Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 10)

Mahasiswa A : Assalmualaikum kanda, bagaimna kabar ta'.?

Mahasiswa B : Baik ji. Oy mau ko ke mana itu?

Mahasiswa A : Mau ke tempat fotokopy kanda.

*Mahasiswa B : Oy pergi ko dulu beli minuman di kantin sebelah,
solnya nda ada di kantin ini. Mizon yang dingin nah.*

Mahasiswa A : Ohh iye kanda. Sini mi kubelikan

Konteks tuturan tersebut yakni seorang mahasiswa yang ingin ke tempat fotokopy yang ada di dalam Gedung Balai Sidang, namun dalam perjalanannya ia bertemu dengan seniornya yang sedang duduk di salah

satu kantin yang ada di Balai Sidang. Kemudian mahasiswa tersebut mendekati dan menanyakan kabar sambil berjabat tangan dengan senior jurusannya tersebut.

Tuturan mahasiswa A dengan menanyakan kabar kepada senior jurusannya tersebut merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) karena ia ingin mengetahui keadaan seniornya. Hal ini merupakan bentuk pemaksimalan keuntungan terhadap lawan tuturnya dan meminimalkan kerugian kepada lawan tuturnya.

Lain hal dengan mahasiswa B yang merupakan senior dari mahasiswa A tersebut berusaha untuk memaksimalkan kerugian kepada lawan tuturnya dan meminimalkan keuntungan bagi lawan tuturannya dengan menyuruhnya membeli minuman yang ia sendiri bisa melaksanakannya. Hal ini dibuktikan dengan tuturannya, *Oy pergi ko dulu beli minuman di kantin sebelah, solnya nda ada di kantin ini. Mizon yang dingin nah.* Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yang mengharuskan agar setiap peserta pertuturan berusaha semaksimal mungkin memberikan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Namun dalam pelaksanaan tuturan tersebut, penutur telah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Ohh iye kanda. Sini mi kubelikan, merupakan bentuk tuturan yang mematuhi maksim permufakatan atau maksim kecocokan

(*agreement maxim*) dan maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Pematuhan terhadap maksim permufakatan atau maksim kecocokan dibuktikan dengan mahasiswa A selaku peserta tutur, berusaha memaksimalkan kecocokan dengan lawan tuturnya yakni ketika disuruh oleh seniornya untuk membeli minuman dingin, ia pun mengatakan *oh iye kanda* yang bermakna sepakat untuk melaksanakan apa yang diinginkan mahasiswa B tersebut. Sedangkan tuturan *Sini mi kubelikan*, merupakan bentuk pematuhan terhadap maksim kedermawanan (*agreement maxim*) karena penutur yakni mahasiswa A berusaha memaksimalkan keuntungan kepada mahasiswa B dengan memenuhi permintaanya. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa A bermurah hati dengan meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memberikan beban kepada dirinya untuk menyanggupi perintah dari lawan tuturnya.

3. Tabel Jumlah Tuturan yang Mematuhi dan Melanggar Maksim Kesantunan Leech

Agar mengetahui jumlah pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech pada tuturan mahasiswa di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar maka peneliti membuat tabel sebagai berikut.

No	Maksim	Mematuhi	Melanggar
1	Maksim kebijaksanaan (<i>tact maxim</i>)	7	2
2	Maksim penghargaan (<i>approbation maxim</i>)	5	6
3	Maksim kedermawanan (<i>generosity maxim</i>)	7	1
4	Maksim kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>)	1	2
5	Maksim permufakatan (<i>agreement maxim</i>)	16	1
6	Maksim kesimpatian (<i>sympathy maxim</i>)	4	-
	Jumlah	40	11

B. Pembahasan

Pada subbab ini, peneliti akan menjelaskan data-data penelitian yang telah disajikan pada subbab sebelumnya. Penjelasan subbab ini mengenai realisasi varian maksim dalam setiap data tuturan mahasiswa dan pengelola kantin serta kaidah kesantuna dan strateginya yang terdapat pada transkrip data.

1. Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa

a. Maksim kebijaksanaan

Keharusan mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain merupakan prinsip dalam mematuhi maksim kebijaksanaan. Setiap peserta pertuturan diharapkan agar senantiasa memaksimalkan keuntungan pada lawan tutur.

Data tuturan 01

- (1) *“assalamualaikum Ippang bagaimana kabar ta?”*
- (2) *“alhamdulillah sehat ji. Kita ia?”*
- (3) *“Alhamdulillah sehat. Sebentar ada kegiatan ta? ”*
- (4) *“bisa ki saya minta waktu ta sebentar untuk jelaskan suatu usaha”.*

Tuturan tersebut merupakan contoh data tuturan pada hasil penelitian yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Hal ini dikarenakan, baik tuturan (1), (2), (3) maupun (4) pada data tuturan 01 tersebut menunjukkan pemaksimalan pemberian keuntungan dari penutur kepada lawan tutur. Pada tuturan (1), (2) dan (3) setiap peserta tutur dengan bijaksana menanyakan kabar dari lawan tuturnya sebagai bentuk pemberian perhatian kepada orang lain atau dengan kata lain penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Sedangkan pada tuturan (4) penutur memberikan kebebasan pilihan kepada lawan tutur, untuk memberikan atau tidak memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk menjelaskan suatu peluang usaha.

Data tuturan 02

“nda sibuk ki?”

Tuturan tersebut menunjukkan seorang penutur yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikarenakan penutur berusaha untuk meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan cara memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dengan memberikan kebebasan pilihan kepada lawan tutur. Pemberian kebebasan pilihan terhadap lawan tutur, merupakan cermin kebijaksanaan seseorang karena tidak mendikte atau menekan seseorang untuk menuruti keinginannya.

Data tutran 09

“ setiap minggu pagi main futsal ka di situ. Kalau nda sibuk ki hari minggu kesana mki saja “

Pada tuturan tersebut juga menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena dalam tuturan tersebut berisikan tentang ajakan kepada lawan tutur, namun ajakannya tidak bersifat memaksa dengan kata lain penutur memberikan kebebasan lawan tuturnya untuk memenuhi atau tidak dari ajakannya tersebut.

Data tuturan 10

“ assalamualaikum kanda bagaimana kabar ta”?

Menanyakan kabar seseorang merupakan bentuk kebijaksanaan dari seseorang yang mencerminkan perhatiannya pada orang lain. Atau

dengan kata lain penutur tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan terhadap lawan tuturnya.

b. Maksim penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa menghargai peserta tuturnya atau tidak menjeleknya. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut:

Data tuturan 02

*“Terimakasih“
“Tawwa...luar biasa kalau begitu“*

Data tuturan 03

*“...terimakasih nah...“
“.....Sepertinya bisa dapat ilmu baru lagi sebentar. Terimakasih kanda“*

Data tuturan 04

“..., terimakasih nah. Terbaik memang. “

Data tuturan 02, 03, dan 04 sangat jelas bahwa setiap peserta pertuturan dalam peristiwa tutur tersebut berusaha semaksimal mungkin memberikan pujian atau penghargaan terhadap lawan tuturnya, dengan kata lain penutur meminimalkan cacian terhadap lawan tuturnya.

c. Maksim kedermawanan

Prinsip dari maksim kedermawanan yakni setiap peserta pertuturan harus bermurah hati untuk menambahkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dengan kata lain penutur mamaksimalkan pemberian beban kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada tuturan berikut sangat mencerminkan pematuhan penutur terhadap maksim tersebut.

Data tuturan 02

“ oy pesan ka dulu minuman nah. Ku pesankan ki juga nah?”

Data tuturan 03

- (1) *“ tabe kanda, makan ki kacangnya.”*
- (2) *“ iye dinda, terimakasih nah. Oy dinda sebentar malam kalau nda ada kegiatan, main-main ke kontrakan kanda. Soalnya ada topik diskusi baru.”*

Data tuturan 04

“ ka banyak ji kapan kos-kosan yang dekat kampus.besok pi kutemani ko pergi cari nah.”

Data tuturan 05

“ ambil mi saja di tasku bro. Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro soalnya kaya cakar ayam bro”

Data tuturan 06

“ kalau mau ki, di rumahku mo. Bagaimana cika?”

Data tuturan 07

“..... Sebenarnya mau ja juga ajak ki kerja skripsi bareng tapi susah ki dihubungi.”

Dari data-data tuturan dapat terlihat jelas bahwa setiap peserta pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya, ini dibuktikan dengan beberapa data tuturan tersebut di atas menggambar penutur yang memberikan tambahan beban bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

d. Maksim kesederhanaan

Maksim kesederhanaan berprinsip bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Atau dengan kata lain penutur haruslah rendah diri dalam melakukan sebuah tuturan. Sehingga ia tidak dianggap sombong atau congkak. Maksim ini tercermin pada tuturan berikut:

Data tuturan 05

“...tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro soalnya kaya cakar ayam bro.”

Tuturan di atas menggambarkan penutur yang tidak congkak atau dengan kata lain ia berusaha untuk rendah hati kepada peserta tutur yang meminta menyalin pekerjaannya.

e. Maksim permufakatan

Maksim permufakatan meruakan suatu maksim yang meuntun peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan.

Maksim permufakatan sangat banyak direalisasikan dalam tuturan mahasiswa dalam kantin Unismuh. Misalnya pada tuturan berikut:

Data tuturan 01

- (1) *"Iye, tapi jam 10 pi"*
- (2) *" iye, bisa ji. "*
- (3) *" iye jelas mau ka, tapi nanti ganggu ki kuliahku"*
- (4) *" kalau Tiens sering ma dengar. Sudah lama...."*

Data tuturan 02

- (1) *" bah, nda ji"*
- (2) *" mmm... iye paeng terimakasih."*

Data tuturan 03

" oh pasti kanda.... "

Data tuturan 04

- (1) *" rencananya di Gowa soalnya tante nasuruh ka tinggal di sana. "*
- (2) *" itu mi pusing ka juga.... "*

Data tuturan 05

" baah.. sudah ma, tinggal dikumpul mami. "

Data tuturan 06

" oh iye paeng. "

Data tuturan 07

" itu mi, sering ja kutelfon tapi nda pernah aktif ki nomornya.

Data tuturan 08

" ka memang seperti itu. "

Data tuturan 09

(1) *" bah iye, lumayan dekat. "*

(2) *" bah iye, nanti dilihat ki. "*

Data tuturan 10

" oh iye kanda, sini mi kubelikan. "

Berkesesuaian atau kecocokan terhadap lawan tuturnya sangat terlihat jelas dari data-data tuturan mahasiswa di atas. Ini merupakan usaha yang digunakan untuk mempererat hubungan komunikasi dengan lawan tuturnya agar tidak terjadi kerenggangan dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya.

f. Maksim simpati

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun.

Data tuturan 04

" jauh sekali itu bro, kasihan ko apa lagi nda ada juga kendaraanmu. "

Data tuturan 07

"Ardy, nda pernah ki lihat Supri? Bagaimana mi itu perkembangan skripsinya kodong?"

“Sebenarnya mau ja juga ajak ki kerja skripsi bareng tapi susah ki dihubungi”.

Data tuturan 08

“syukurlah kalau sudah mu paham.”

Kesimpatian terhadap sesama manusia merupakan cerminan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari data tersebut mencerminkan sifat sebahagian mahasiswa yang merasa simpati kepada temannya yang mungkin mengalami kesusahan atau kebahagiaan.

2. Kaidah Kesantunan dan Strategi-strateginya

Kaidah kesantunan dalam bertutur berfungsi untuk menjaga tuturan agar tetap santun. Tuturan yang santun dapat menjaga hubungan interpersonal penutur dan mitra tutur. Selain itu, tuturan yang santun juga dapat meningkatkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Dengan demikian bertutur bukan sekedar mengucapkan kata-kata, juga berkaitan dengan citra diri, kehormatan, serta keadaan sosial penutur maupun mitra tutur.

Bila penutur berbicara dengan santun, citra diri yang positif akan terbentuk. Mitra tutur akan berpikir bahwa penutur adalah orang yang santun, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Bertutur santun juga akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati, serta dapat meredakan konflik yang terjadi.

Kesantunan berbahasa tidak hanya berpusat pada mitra tutur, tetapi juga pada penutur. Setiap penutur berkewajiban untuk menjaga situasi

pertuturan agar tetap kondusif. Penutur tidak seharusnya menjaga keegosentrisannya yang senantiasa ingin memaksimalkan keuntungan bagi dirinya lalu mengabaikan perasaan mitra tuturnya. Hal ini dapat menyebabkan kerenggangan komunikasi dalam melakukan interaksi dengan mitra tutur.

Berdasarkan hasil analisis data pada subbab sebelumnya, peneliti akan mengemukakan kaidah-kaidah kesantunan bahasa diantaranya yakni (a) Sikap kerendahan hati penutur, (b) Sikap menghormati mitra tutur, dan (c) Menjaga perasaan mitra tutur.

a. Sikap kerendahan hati penutur

Sikap rendah hati diperlukan agar seseorang dapat bertutur dengan santun. Dengan bersikap rendah hati penutur, dapat membuat situasi pertuturan terjaga dengan baik. Kerendahan hati penutur dapat membentuk citra diri yang positif pada penutur sendiri. Dengan demikian ada manfaat ganda yang diperoleh penutur yaitu terjaganya hubungan interpersonal dan citra diri yang positif bagi penutur. Ada dua strategi yang dapat menjadi pilihan ketika bertutur agar terwujudnya sikap kerendahan hati yaitu:

(1) Tidak menonjolkan diri sendiri

Tidak menonjolkan diri adalah salah satu sikap yang menunjukkan kerendahan hati. Tuturan tidak menonjolkan diri berarti penutur tidak ingin membanggakan diri, tidak ingin memuji diri sendiri

yang nantinya akan berujung pada penilaian oleh mitra tutur bahwa penutur memiliki citra diri yang congkak atau sombong serta selalu ingin dipuji. Tuturan berikut adalah contoh tuturan yang tidak menonjolkan diri.

Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 05)

“Ambil mi saja di tas ku bro. Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro solnya kaya cakar ayam bro”.

Tuturan tersebut menunjukkan citra diri penutur yang positif karena penutur tidak menonjolkan diri dengan berusaha untuk rendah diri.

(2) Memberi pujian pada mitra tutur

Memberikan pujian kepada mitra tutur adalah salah satu bentuk kerendahan hati. Dengan memberikan pujian, penutur mengakui kemampuan mitra tutur. Orang yang tidak rendah hati atau sombong, tidak mau mengakui kemampuan orang lain. Oleh karena itu, memberi pujian dapat dikatakan sebagai salah satu indikator seseorang yang rendah hati. Tentu saja pujian yang disampaikan haruslah pujian yang tulus. Hal ini tergambar dalam salah satu contoh berikut.

Tuturan Mahasiswa (Tabel Data 02)

“Tawwa..luar biasa klau begitu”

Tuturan tersebut merupakan bentuk pemberian penghargaan penutur kepada lawan tutur yang bisa menyatukan semua pendapat terkait dengan

sejarah perayaan hari muharram. Penutur memberikan pujian kepada mitra tutur yang penuh dengan ketulusan.

b. Sikap menghormati mitra tutur

Sikap hormat kepada mitra tutur sangat penting dalam kesantunan. Dengan sikap hormat, solidaritas dalam kegiatan dalam pertuturan dapat terjadi. Menghormati mitra tutur berarti juga menghormati diri sendiri. Sikap hormat kepada mitra tutur dapat ditunjukkan cara berikut:

(1) Tidak menunjuk kekurangan mitra tutur.

Strategi untuk mewujudkan sikap hormat kepada mitra tutur adalah dengan tidak menunjuk kekurangan atau kesalahan mitra tutur. Menunjuk kekurangan mitra tutur dapat membuatnya merasa terhina dan direndahkan oleh karenanya tindakan ini tidak mencerminkan sikap hormat pada mitra tutur. Sebaliknya, dengan tidak menunjukkan kekurangan atau kesalahan mitra tutur penutur telah menjaga kehormatan mitra tutur.

(2) Menghargai pendapat mitra tutur.

Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan menghargai mitra tutur. Ketika mitra tutur sedang berbicara hendaknya penutur mendengarkan dan tidak memotong tuturannya. Tindakan tersebut adalah salah satu wujud penghargaan pada pendapat mitra tutur. Apabila tidak setuju dengan pendapat mitra tutur, sebaiknya

penutur tidak menuturkannya secara langsung. Penutur harus berhati-hati dalam memilih kata agar mitra tutur tidak tersinggung dengan ketidaksepakatan penutur.

c. Menjaga perasaan mitra tutur

Santun atau tidaknya tuturan salah satunya ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Bila mitra tutur merasa tersinggung dengan tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Oleh karena itu penutur harus menjaga perasaan mitra tutur dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan tuturan tidak langsung untuk menolak pendapat mitra tutur
- b. Ketulusan dan kesungguhan dalam bertutur
- c. Hindari sikap senang atas kemalangan mitra tutur
- d. Mengungkapkan simpati atas sesuatu yang dialami mitra tutur.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan berkaitan dengan varian maksim dalam interaksi berbahasa mahasiswa di kantin Balai Sidang Unismuh Makassar, maka kesimpulan dari penelitian ini yakni lebih banyak tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan Leech daripada yang melanggarnya. Pada penelitian tersebut, tuturan mahasiswa yang mematuhi prinsip kesantunan Leech berjumlah 40 tuturan dengan mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang terjadi di kalangan mahasiswa tersebut, masih tergolong cukup santun hal ini disebabkan karen mahasiswa masih memperhatikan kesantunan dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya serta menghargai apa yang menjadi keinginan lawan tuturnya.

Sedangkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech berjumlah 11 tuturan. Dengan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan

(*modesty maxim*), dan maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*). Namun dalam tuturan mahasiswa di kantin Balai Sidang Unismuh Makassar tidak melanggar maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Perlu dipahami bahwa berbahasa dengan santun bukan hanya dapat menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi dengan orang lain, namun juga dapat membentuk citra diri yang baik bagi penutur sendiri. Oleh karena itu penutur hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan ketika bertutur. Kaidah-kaidah tersebut diantaranya yakni sikap kerendahan hati penutur, sikap menghormati mitra tutur, dan menjaga perasaan mitra tutur. Bila penutur mampu bertutur dengan santun, dengan mematuhi kaidah-kaidah tersebut yang semuanya telah terejawantakan dalam prinsip kesantunan Leech, maka peserta tutur akan memperoleh manfaat ganda yaitu keharmonisan dalam melakukan interaksi dengan orang lain sekaligus dapat membentuk citra diri yang positif bagi peserta tutur tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah peneliti kemukakan di atas, pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap varian maksim kesantunan dalam interaksi mahasiswa, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.

- 2) Seiring dengan masih jarangya penelitian mengenai kesantunan berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.
- 3) Peneliti berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown dan Levinson. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cumming, Louise 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruse, Alan D. (2000). *Makna dalam Bahasa: Sebuah Pengantar Semantik dan Pragmatik*. New York: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fraser, Bruce. *Perspectives on Politeness*. Journal of Pragmatics 14.2 (1990): 219-236.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lakoff, Robin. 1973. *Logika dari Kesopanan; atau, Mengurus Anda P dan Q*. Di Makalah dari Kesembilan Regional Meeting of The Chicago Linguistic Society.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Ter. dari *The Principles of Pragmatics* oleh M. D. D. Oka. UI-Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Naryanti, Amri. 2009. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen dan Karyawan*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, Dwi. 2013. *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2008-2011 dengan Karyawan UNESA*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

- Searle, 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sulastriana, Elva. 2015. Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Skripsi. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik* diterjemahkan oleh Wahyuni, Indah Fajar. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa* diterjemahkan oleh Fajria, Astry Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

L
A
M
P
I
R
A
N

KORPUS DATA

1. Transkrip Data 01

No Data : 01 Hari/Tanggal: Jumad, 04 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Alfa Mir Dg. Mile)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Yana	Assalamualaikum Ippang bagaimana kabar ta?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Ippang	Alhamdulillah sehat ji, kita ia?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Yana	Alhamdulillah sehat. Sebentar ada kegiatan ta?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Ippang	Iye, tapi jam 10 pi?	Mematuhi maksim permufakatan
Yana	Ohhh berarti bisa ki saya minta waktu ta sebentar untuk jelaskan suatu usaha?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Ippang	Iye, bisa ji.	Mematuhi maksim permufakatan
Yana	Ippang mau ki kuliah sambil kerja?	
Ippang	Iye jelas mau ka, tapi nanti ganggu ki kuliahku.	Mematuhi maksim permufakatan
Yana	Aduh tidak ji. Dengarkan baik-baik nah. Pernah ki dengar tentang Tiens?	Melanggar maksim permufakatan dan maksim kebijaksanaan
Ippang	Kalau Tiens sering ma dengar, sudah lama tapi itu usaha tidak jelas jadi sampai sekarang saya tidak pernah ikut-ikutan.	Mematuhi maksim permufakatan dan melanggar maksim penghargaan
Yana	Mungkin Ippang belum terlalu paham sehingga kita bilang nda jelas. Yang perlu ditauki Ippang , banyak bisnis seperti Tiens yang hanya omongnya ji besar tapi bohong-bohong ji. Tidak seperti Tiaens yang sudah terbukti bisa menyukseskan.	Melanggar maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan

2. Transkrip Data 02

No Data : 02 Hari/Tanggal: Sabtu, 05 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Alfa Mir Dg. Mile)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Fatimah	Nda sibuk ki? Kalau memang nda sibuk, bisa ki saya wawancarai tentang perayaan hari muharram?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Abdulla	Bah, nda ji.	Mematuhi maksim permufakatan
Fatimah	Oy beli ka dulu minuman nah. Ini minuman ta.	Mematuhi maksim kedermawanan
Abdullah	Terimakasih.	Mematuhi maksim penghargaan
Fatimah	Dua hari yang lalu pernah ka wawancarai tokoh adatnya Laikang. Hanya jeleknya penjelasannya tidak terlalu lengkap ki. Tapi semoga kita bisa lengkapi ki apalagi kita dari keturunan gandra	Melanggar maksim penghargaan
Abdullah	Bisa ja lengkapi. Bagi saya selaku keturunan gandra saya bisa menyatukan semua pendapat tokoh-tokoh adat di Laikang sehingga sejarah tentang perayaan muharram bisa saya rangkai dengan lengkap.	Melanggar maksim kesederhanaan
Fatimah	Tawwa..luar biasa kalau begitu.	Mematuhi maksim penghargaan

3. Transkrip Data 03

No Data : 03 Hari/Tanggal: Senin, 07 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin AA)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Mahasiwa A	Tabe Kanda, makan ki kacangnya.	Mematuhi maksim kedermawanan
Mahasiwa B	Iye dinda, terimakasih nah. Oy dinda sebentar malam kalau nda ada kegiatan, main-main ke kontrakannya kanda. Solnya ada topik diskusi yang baru.	Mematuhi maksim permufakatan, maksim penghargaan dan maksim kedermawanan
Mahasiwa A	Oh pasti kanda. Sepertinya bisa dapat ilmu baru lagi sebentar. Terimakasih kanda.	Mematuhi maksim permufakatan dan maksim penghargaan

4. Transkrip Data 04

No Data : 04 Hari/Tanggal: Selasa, 08 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Purnama)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Fajar	Oy Anto katanya mau ko pindah kos? Ke mana?	
Anto	Rencananya di Gowa soalnya nasuruh ka tanteku tinggal disana. Hanya saja jauh sekali dari kampus makanya masih bingung ka juga.	
Fajar	Jauh sekali itu bro, kasihan ko apa lagi nda ada juga kendaraanmu.	Mematuhi maksim simpati
Anto	Itu mi pusing ka juga. Atau sempat ada kos-kosan yang mutau bro?	Mematuhi maksim permufakatan
Fajar	Besok pi kutemani ko pergi cari nah.	Mematuhi maksim kedermawanan
Anto	Oh iye bro terimakasih nah. Terbaik memang.	Mematuhi maksim penghargaan

5. Transkrip Data 05

No Data : 05 Hari/Tanggal: Rabu, 09 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Purnama)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Sahar	Akbar, sudah mko kerja tugas ringkasan morfologi kah?	
Akbar	Baah, sudah ma. Tinggal dikumpul mami.	Mematuhi maksim permufakatan
Sahar	Kasi lihat ma juga, soalnya belum pa selesai bro.	Melanggar maksim kedermawanan
Akbar	Ambil mi saja di tas ku bro. Tapi kemungkinan nda terlalu bisa mubaca tulisanku bro solnya kaya cakar ayam bro.	Mematuhi maksim kedermawanan dan kesederhanaan

6. Transkrip Data 06

No Data : 06 Hari/Tanggal: Kamis 10 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Baqqala Madinah)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Awal	Ayo deh kerja skripsi bareng sebentar malam cika. Sekalian nonton ki el-Clasico nanti.	
Wandi	Kalau mau ki di rumahku mo. Bagaimana cika?	Mematuhi maksim kedermawanan
Awal	Oh iye paeng.	Mematuhi maksim permufakatan
Awal	Tapi nanti jangan mko nonton, ka nanti dikalah ji itu Barcelona, ka Bancilona toh.	Melanggar maksim penghargaan
Wandi	Sampoi mulut mu. Dibuat hancur ki Real Madrid nanti.	Melanggar maksim penghargaan

7. **Transkrip Data 07**

No Data : 07 Hari/Tanggal: Jumat, 11 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Baqqala Madinah)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Ros	Ardy, nda pernah ki lihat Supri? Bagaimana mi itu perkembangan skripsinya kodong?	Mematuhi maksim simpati
Ardi	Iye nda pernah ka. Sebenarnya mau ja juga ajak ki kerja skripsi bareng tapi susah ki dihubungi.	Mematuhi maksim permufakatan dan maksim simpati
Ros	Itu mi, sering ja kutelfon tapi nda pernah aktif ki nomornya.	Mematuhi maksim permufakatan

8. **Transkrip Data 08**

No Data : 08 Hari/Tanggal: Sabtu, 12 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin AA)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Mahasiswa A :	Astaga, ternyata itu analisis datanya berdasarkan rumusan masalah ji.	
Mahasiswa B :	Ka memang seperti itu	Mematuhi maksim permufakatan
Mahasiswa A :	Kau ia bertele-tele sekali caramu menjelaskan. Sudah paham ma.	Melanggar maksim penghargaan
Mahasiswa B :	Syukurlah kalau sudah mu paham.	Mematuhi maksim simpati

9. Transkrip Data 09

No Data : 09 Hari/Tanggal: Senin, 14 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Purnama)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Juned	Di mana ki tinggal sekarang cika?	
Syaibil	Di Emmy Saelan.	
Juned	Berarti dekat itu dengan lapangan Futsal Makkio baji?	
Syaibil	Baah iye, lumayan dekat.	Mematuhi maksim permufakatan
Juned	Setiap minggu pagi main futsal ka di situ. Kalau nda sibuk ki hari minggu kesana mki saja.	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Syaibil	Baah iye, nanti dilihat ki.	Mematuhi maksim permufakatan

10. Transkrip Data 10

No Data : 10 Hari/Tanggal: Selasa, 15 Agustus 2017 Tempat : Balai Sidang Unismuh Makassar (Kantin Baqqala Madinah)		
PENUTUR	TUTURAN	KETERANGAN
Mahasiswa A :	Assalmualaikum kanda, bagaimna kabar ta' .?	Mematuhi maksim kebijaksanaan
Mahasiswa B :	Baik ji. Oy mau ko ke mana itu?	
Mahasiswa A :	Mau ke tempat fotokopy kanda.	
Mahasiswa B :	Oy pergi ko dulu beli minuman di kantin sebelah, solnya nda ada di kantin ini. Mizon yang dingin nah.	Melanggar maksim kebijaksanaan
Mahasiswa A :	Ohh iye kanda. Sini mi kubelikan	Mematuhi maksim permufakatan dan maksim kedermawanan

DOKUMENTASI





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Jumaldin
 Stambuk : 10533 7452 13
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Pembimbing : Dr. Syafruddin, M. Pd.
 Dengan Judul : Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa (Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	7/9/2017	laprikan transfer data pereabasan (cekaman)	
	29/9/2017	1. Data tuturan mahasiswa / pengelola Kantin yg analisis? 2. Berbahasa pada trap? - Maksim sebanyak disebutkan / dikaitkan data-datanya! 3. Kesimpulan berupa sangkuman! Bukan ringkasan dari Bal 4	
	30/9/2017	Ace	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd
NBM. 951.576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh.info

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **Jumaldin**
 Stambuk : **10533 7452 13**
 Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
 Pembimbing : **Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.**
 Dengan Judul : **Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa (Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)**

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	08/09 - 17	Lengkapi bagian awal penelitian sesuai buku panduan Buatlah sesuai catatan perbaikan	
2	12/09 - 17	Sesuaikan capaian propositus dgn sasaran propositus	
3	14/09 - 17	ace	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Munirah, M. Pd
 NBM. 951 576

RIWAYAT HIDUP



JUMALDIN, lahir pada tanggal 05 Juni 1995 di Sukun Desa Samparong Kec. Alok Kab. Sikka adalah anak kedua dari empat bersaudara. Buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Muhiding dengan ibunda Arwa. Peneliti memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri Sukun, Desa Samparong pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di MTs at-Taqwa Maumere dan tamat pada tahun 2010. Di tahun yang sama pula, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Maumere dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata I. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt, pada tahun 2017 peneliti mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “ *Varian Maksim dalam Interaksi Berbahasa Mahasiswa (Studi Kasus di Kantin Balai Sidang Unismuh Makassar)* “.